

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. ASAL-USUL DAN SEJARAH TERJADINYA HUTAURAT DAN HUTABALIAN DI SIANJUR MULA-MULA.

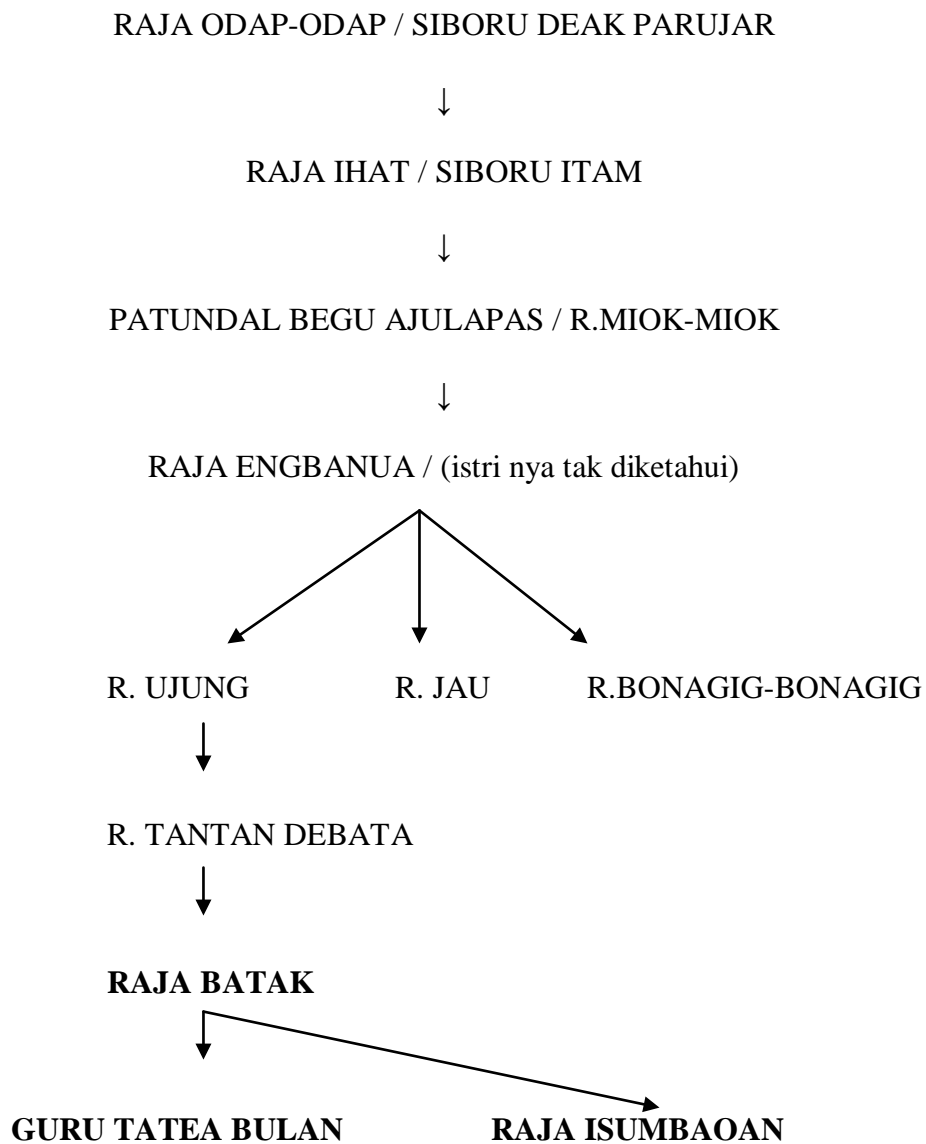
Berdasarkan cerita leluhur, Sianjur mula-mula adalah tempat pertama sekali leluhur Suku Batak bermukim. Sejarah si raja Batak, yaitu leluhur Suku Batak, Sangat rumit untuk dibahas. Mengapa membahas si raja Batak?, karena pertama sekali si raja Batak bermukim itu di Hutaurat dan Hutabalian, kecamatan Sianjur Mula-mula.

Adapun kawasan Hutaurat adalah kawasan dusun 1 (Batu-batu; Lingkungan kode/lingga tonga; Siattar-attar; Parhobon; Sok-sok, dan Sitabo-tabo), dusun 2 (Hutalobu; Lumban ganda dan Simanampang), sedangkan Hutabalian adalah dusun 3 (Balian galung; Banjar; dan Bagas limbong). Sebenarnya ada 3 cerita yang dituliskan tentang si raja Batak. Akan tetapi, cerita ini yang sangat dipercayai oleh masyarakat di Sianjur mula-mula.

Sejarah si raja Batak ini, menurut tokoh *bius* (*bius* adalah pada zaman dahulu disebut sebagai kepala desanya/kepala kampung, sedangkan pada zaman sekarang disebut kepala adat atau tokoh masyarakat) Buhit Sagala (55 tahun) yang sekarang dianggap tokoh *bius* di Hutaurat dan Hutabalian dan keturunan Bius Tahe Sagala (63 tahun) tokoh adat Batak yang berada di Jakarta, mengatakan bahwa :

Sejarah si raja Batak itu sangat panjang. Secara *detail* (keseluruhan) menceritakannya bisa sampai berbulan-bulan, dan kalau dituliskan bisa sampai puluhan buku tebal yang dihasilkan.

Secara singkat, sejarah si raja Batak dapat dijelaskan dalam skema garis keturunan berikut ini :



Guru Tatea Bulan adalah leluhur dari marga Sagala yang berada dikawasan Sagala, kecamatan. Sianjur mula-mula, dimana Guru Tatea Bulan ini memiliki anak sepuluh orang. Masing-masing kembar sepasang (laki-laki dan perempuan, dimana masing-masing memiliki kemampuan dan keahlian). Mereka tinggal di "Simanampang" salah satu nama lokasi di Hutaurat. Pada cerita sejarah ini, perempuan tidak terlalu diceritakan, karena garis keturunan berasal dari laki-laki.

Mereka adalah :

1. Raja buneleng atau dikenal dengan nama raja uti atau raja bias-bias kembar dengan Biding laut yang pergi ke laut pantai selatan, Jawa.
2. Saribu raja kembar dengan Si boro pareme.
3. Limbong mulana kembar dengan Si pinta haomason.
4. Sagala raja kembar dengan Si anting sabungan.
5. Silau raja atau Malau raja kembar dengan Natinjo Nabolon "Banci".

Sejarah Hutaurat dan Hutabalian ini berawal dari Sagala raja, "mengapa demikian?", karena Raja Buneleng yang dikenal ilmunya paling sakti, seharusnya sebagai pewaris harta kekayaan keluarga yang paling banyak, karena dia anak sulung (pertama), tiba-tiba menghilang dan kabar keberadaannyapun sampai saat ini tidak jelas. Saribu raja yang seharusnya menggantikan Raja buneleng untuk mengelola harta keluarga, dia mengawini saudara kembarnya sendiri, oleh karena itu dirinya diusir oleh Limbong mulana dan Sagala raja. Adapun Limbong mulana dikabarkan memilih tinggal di tanah yang lain (masih di tanah Sagala). Oleh

sebab itu, maka tanah yang ditempati menjadi milik Sagala raja (rumah keluarga beserta tanahnya), karena saudara-saudaranya lebih memilih daerah lain sebab mereka merasa sudah betah hidup di perantauan mereka.

Adapun Sagala raja dikabarkan mempunyai dua istri, masyarakat tidak jelas mengetahui siapa istri-istri dari Sagala raja. Sagala raja dikabarkan dulunya susah mempunyai keturunan, oleh karena itu dia menikah lagi. Anak pertamanya lahir dari istri ke dua, yang bernama "Hutaruar" (yang artinya : anak dari istri ke dua yang diambil dari luar), anak ke dua lahir dari istri pertama, anak tersebut bernama "Hutabagas" (yang artinya : masih di "bagas"/dalam perut ibunya). Masyarakat tidak mengetahui dengan jelas umur berapa "Hutaruar" ketika "Hutabagas" dilahirkan. Menurut ke dua sumber ini, yaitu "Buhit Sagala" (Bius/raja adat/raja kampung) dan Tahe Sagala (tokoh adat Batak di Jakarta yang juga keturunan Bius di Sianjur mula-mula) mengatakan bahwa, sebelum "Hutabagas" dilahirkan (ketika masih di dalam kandungan). Nama anak ke tiga sudah diberikan, yaitu "Hutaurat" (yang artinya : masih di urat nadi ayahnya). Hal ini dilakukan, karena Sagala raja yang juga salah seorang yang mempunyai ilmu mistik/meramal yang tinggi, sudah meramalkan anak laki-lakinya kelak hanya 3 orang saja.

Singkat cerita, ketiga anak dari Sagala raja sudah besar, terjadi perebutan tanah oleh anak pertama dan kedua. Sebenarnya rumah dan tanah, menurut adat diberikan kepada anak pertama dari istri pertama, akan tetapi "Hutabagas" mengalah sama abangnya "Hutaruar". Sehingga, sebagian besar tanah keluarganya diberikan kepada "Hutaruar". Akan tetapi, karena kelakuan buruk

dari "Hutaruar" yang suka berjudi dan menjual tanah sebagai taruhannya dengan diam-diam, "Hutabagas" membeli (Balian Galung, Banjar dan Bagas Limbong) tanah keluarganya sendiri yang diwakili oleh orang lain untuk membeli tanah keluarganya dari abangnya "Hutaruar". Akhirnya, tanah tersebut menjadi milik "Hutabagas". Sedangkan "Hutaruar" karena tingkah laku buruknya dia di usir dari kampung tersebut "Simanampang".

Adapun "Hutaurat", setelah menikah dia memilih tinggal di Simanampang lalu dia sempat pindah ke Simaibang dekat Hutabagas, lalu kembali menetap di tanah abangnya "Hutabagas", yaitu "Hutalobu". Secara singkat, dia meminta pembagian tanah kepada abangnya. Lalu "Hutabagas" memberikan syarat kepada adiknya. "Hutaurat" akan diberikan tanah seperti : Batu-batu, Lingkungan Kode, Siatar-atar, Parhobon, Hutalobu, Lumban Ganda, dan Simanampang, yang akan menjadi milik "Hutaurat", apabila dia berhasil mengusir "Burung pemakan manusia" yang bertempat di sekitar sumber mata air "Sungai Bintangor". Maka tanah yang dijanjikan tersebut akan menjadi miliknya.

"Hutabagas" melakukan perjanjian tersebut dengan alasan karena burung tersebut sudah banyak memakan korban manusia. Singkat cerita, "Hutaurat" berhasil membunuh burung tersebut atas bantuan "Guru Natinanda" (Guru yang dikenal), yaitu : Guru Tahandangan dan si Boro. Setelah berhasil, "Hutabagas" menepati janjinya, lalu dia pindah dari "Simanampang" ke Balian Galung yang berada didekat sungai "Bintangor", karena pada zaman dahulu sumber mata air sangat penting. Makanya dia tidak mau melepaskan tanah yang memiliki sumber

mata air kepada adiknya. Tanah tersebut adalah (Balian galung, Banjar, dan Bagas Limbong).

Akhirnya, keturunan mereka hidup ditanah masing-masing yang sesuai dengan perjanjian yang mereka buat. Adapun nama "Hutaurat" dan "Hutabagas" diberikan oleh keturunan mereka "yang bermarga Sagala". Tujuannya untuk menghormati nama leluhur mereka. Desa Hutabagas adalah tanah si Hutabagas yang berada di dekat "Simanampang". Adapun "Hutabalian" dinamakan karena tanah tersebut dibeli dari "Hutaruar" dan nama itu diambil dari nama salah satu anak laki-laki Hutabagas yaitu "Hutabalian".

B. LOKASI DAN KEADAAN ALAM.

Secara geografis desa Sianjur mula-mula (Samosir) terletak pada koordinat 2°24'-2°45'LU dan 98°21'- 99°55'BT (Defri Elias Simatupang, Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA", Vol. XI No. 22, Oktober 2008, hal : 34). Desa Sianjur mula-mula berbatasan dengan dengan desa-desa disekitarnya yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Limbong/Pangururan.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Pucuk Buhit.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Boho/desa Tanjung bunga dekat kawasan Hutan Dairi.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ginolat dan HutaBagas.

Hutaurat dan Hutabalian adalah satu desa yang disebut dengan desa Sianjur mula-mula, yang berada di kawasan Kecamatan Sianjur mula-mula, Sagala, Kabupaten Samosir. Adapun keadaan alamnya, pada bulan mei-juli adalah musim

kemarau dan berangin kencang, sedangkan pada bulan agustus-desember angin kencang tersebut terkadang disertai hujan deras. Adapun sejarahnya mengapa dinamakan desa Sianjur mula-mula sama dengan nama kecamatannya adalah karena Hutaurat dulu adalah kampung asal mula orang Batak pertama (kampung pertama si raja Batak). Mengapa “Sagala”?, karena “Sagala” adalah cucu si raja Batak dari Ompu Guru Tatea Bulan. Mengapa Hutaurat dan Hutabalian?, karena nama itu diambil dari nama-nama anak “Sagala”. Hutabagas adalah nama anak yang ke-2 dari istri pertama, sedangkan Hutaurat adalah nama anak yang ke-3 dari istri yang pertama, sedangkan anak pertama bernama Hutuaruar dari istri kedua.

Pemberian nama desa ”Hutabalian” oleh keturunannya diberikan berdasarkan sejarah, yaitu ”Hutabalian” diberikan karena ”Hutabagas” membeli tanah tersebut (Balian galung, Banjar, dan Bagas Limbong) dari ”Hutaruar”, lalu menamainya dengan nama salah satu nama anak laki-lakinya. Sedangkan ”Hutaurat”, karena desa tersebut diberikan ke pada ”Hutaurat” oleh ”Hutabagas”. Pemberian nama ini di buat pada tahun 1930. Sedangkan penyatuan kedua desa/daerah menjadi desa Sianjurmula-mula yaitu sekitar tahun 1957.

C. KEADAAN PENDUDUK.

1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.

Penduduk yang masih menetap/tinggal di “Hutaurat” dan “Hutabalian” berjumlah ±622 Jiwa (Sumber : Buku Catatan Sekretaris Desa tahun 2010). Adapun data yang diperoleh dari sensus penduduk (penduduk yang menetap dan tidak menetap, tetapi masih terdaftar menjadi warga desa tetap dihitung

jumlahnya) berjumlah ±1500 jiwa (Sumber : Berdasarkan Foto copy Kartu Keluarga di Kepala Desa dan Polindes yang ditinjau oleh tim sensus penduduk 2010).

Adapun Jumlah penduduk berdasarkan Umur dan jenis kelamin, yaitu :

Umur	Laki – Laki/Jiwa	Perempuan/Jiwa	Jumlah
0 - 10 tahun	45 Jiwa	55 Jiwa	100 Jiwa
11 - 20 tahun	60	75	135
21 – 30 tahun	98	65	163
+ 31 tahun	124	100	224
Jumlah	327 Jiwa	295 Jiwa	± 622 Jiwa

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
(Sumber : Sekretaris Desa “Hutaurat” dan “Hutabalian”, 15-9/2010)

2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa.

Penduduk di Hutaurat dan Hutabalian adalah mayoritas suku Batak Toba. Dapat dikatakan bahwa Hutaurat dan Hutabalian adalah masyarakat “*homogen*” (hanya satu suku saja, yaitu : Batak Toba). Hal ini dihitung berdasarkan penduduk yang tinggal/menetap di Hutaurat dan Hutabalian. Adapun suku luar, seperti : “suku Jawa” yang menikah dengan salah satu warga masyarakat di Hutaurat dan Hutabalian, kebanyakan dari mereka tinggal di kota, seperti : Jakarta, Medan, Bandung, dan lain-lain. Biasanya “wanita” dari suku luar dijadikan menjadi satu marga dengan ibu pengantin

laki-laki (pemberian marga kepada orang luar, dimana syarat untuk menjadi satu kelompok/satu identitas)

Penduduk yang berjumlah 148 KK, dimana mereka (“suku luar yang sudah diberi marga”) yang menetap/tinggal di Hutaurat dan di Hutabalian ada 3 orang saja. Satu orang tinggal di Balian galung (suku Jawa menjadi boru Sagala), ada juga yang tinggal di Simanampang (kata masyarakat setempat, dia berasal dari suku Bugis menjadi boru Sihotang), dan satu lagi tinggal di Banjar (suku Madura menjadi boru Situkkir).

3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama.

Mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan, yaitu 147 Kepala Keluarga (KK) dan 1 KK beragama Khatolik, dimana ada ±50 KK menjadi warga jemaat Gereja HKBP dan 80 KK menjadi warga jemaat di 2 Gereja GKPI yang berbeda, 1 KK beragama Khatolik, dan lainnya adalah Menjadi warga jemaat Gereja Pentakosta.

4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.

Penduduk yang menetap di Hutaurat dan Hutabalian pada umumnya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebenarnya, penduduk asli Hutaurat dan Hutabalian (Penduduk Perantauan), mayoritas tamatan Diploma dan Sarjana. Akan tetapi, tidak menetap/tinggal di desa tersebut. Bila warga perantauan juga dihitung jumlahnya, mayoritas penduduk asli Hutaurat dan Hutabalian tamatan Diploma dan Sarjana.

Hal ini disebabkan oleh karena sakitnya dan jauhnya sekolah dari desa. Terutama sekolah SMP dan SMA, dimana siswa/siswi harus berjalan jauh dan mendaki bukit untuk dapat berangkat ke sekolah. Pada zaman dahulu hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki, akan tetapi pada zaman sekarang siswa/siswi yang mampu (orang tuanya berkecukupan), pergi ke sekolah dengan menggunakan Sepeda Motor, karena jalan sudah ada walaupun tidak semulus jalan raya yang berada di kota.

Adapun distribusi penduduk berdasarkan pendidikan adalah :

Nama :	Tamat	Tamat	Tamat	Diploma dan
Desa Sianjur Mula-mula	SD	SMP	SMA	Sarjana
Hutaurat/Jiwa	12 Jiwa	55 Jiwa	150 Jiwa	40 Jiwa
Hutabalian/Jiwa	5 Jiwa	40 Jiwa	100 Jiwa	25 Jiwa

Tabel 2. Distribusi Penduduk berdasarkan Pendidikan.

(Sumber : Sekretaris Desa, 15-9/2010).

5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

Mayoritas Mata pencaharian penduduk adalah bertani, berladang, juga berdagang. Adapun orang-orang pendatang pada umumnya bekerja sebagai tukang bangunan, guru, bidan, dan lain-lain.

Menurut Kepala Desa di Hutaurat dan Hutabalian, penduduk mayoritas yang memiliki tanah ada 75% (40% mengerjakan sawahnya sendiri dan 35% menyewa petani upahan), 20% petani upahan (memiliki tanah tapi tidak punya modal dan ada juga sebagian tidak memiliki tanah), dan 5% memilih untuk

membuka warung kopi dan kedai, juga pekerjaan lain seperti Guru, PNS, tukang bangunan, dan lain-lain.

D. SARANA DAN PRASARANA.

1. Pola Pemukiman.

Hutaurat dan Hutabalian adalah satu desa yang dikelilingi perbukitan dan terletak di bawah kaki gunung Pucuk Buhit. Pola pemukiman penduduk adalah mengelompok. Dimana, pintu depan saling berhadap-hadapan dan memiliki halaman yang luas. Adapun beberapa rumah yang tidak “mengelompok” adalah rumah yang rata-rata baru dibangun. Halaman pada penduduk Hutaurat dan Hutabalian berfungsi sebagai tempat pesta. Apabila ada pesta pernikahan atau pesta adat, biasanya dibuat tenda dan tikar di halaman untuk tempat duduk para tamu undangan dan kerabat lainnya.

Adapun batas kampung biasanya ditandai oleh pohon bambu dan kalau tidak ada, biasanya dibuat bentuknya seperti jembatan kecil dipinggir jalan. Adapun bambu ditanam di perbatasan kampung, hal itu tidak sembarangan, karena selain berfungsi sebagai pembatas kampung, juga sebagai penahan angin yang kencang, supaya rumah-rumah disana tidak cepat roboh (Hancur) di terbangkan angin, bambu juga pada zaman dahulu berfungsi sebagai senjata bagi penduduk, apabila diserang oleh penduduk kampung sebelah. Sedangkan jembatan kecil dibangun di perbatasan kampung berfungsi juga sebagai tempat duduk bagi orang luar (orang kota yang kesasar), supaya mengetahui

bahwa tempat duduk yang terbuat dari batu bata, pasir dan semen yang seperti jembatan kecil itulah perbatasan antara dua kampung.

Biasanya, ladang mereka berada di belakang atau di samping kiri atau kanan rumah. Parit-parit dibangun juga sebagai pembatas antara kampung (di belakang rumah). Rumah-rumah penduduk mayoritas tidak memiliki kamar mandi dan tempat buang kotoran, karena mereka memiliki tempat permandian umum (pancuran) yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk mandi, mencuci dan juga sebagai tempat buang kotoran. Adapun aliran pembuangannya dialirkan melalui parit-parit menuju persawahan, dimana sawah penduduk juga ada ikan lele di dalamnya. Pancuran ini tidak jauh letaknya dari setiap kampung. Biasanya, setiap kampung memiliki Pancuran atau tempat permandian umum masing-masing.

Adapun sungai Bintangor memang airnya bersih, akan tetapi penduduk menggunakannya sebagai tempat untuk memandikan ternak dan terkadang para laki-laki yang pulang dari sawah, langsung mandi di sungai Bintangor tersebut.

Pada setiap dusun di Hutaurat dan Hutabalian, pembagian penduduknya tidak merata jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan rumah yang tidak sama jumlahnya antara tempat yang satu dan lainnya, terutama di Sok-sok, hanya ada 3 rumah yang berada dikawasan tersebut, akan tetapi hanya terhitung 1 Kepala keluarga saja, karena ketiga rumah tersebut dimiliki oleh satu orang saja. Berdasarkan penelitian di

lapangan, pengkategorian rumah pada setiap dusun dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut :

NAMA DUSUN	JENIS RUMAH ADAT/RUMAH			RUMAH MODERN/RUMAH	
	Rumah bergorga	Rumah tanpa gorga	Rumah adat yang di perbaharui	Rumah yang mayoritas terbuat dari kayu	Rumah Modern
Hutaurat/ Dusun 1					
Batu-batu	-	2	4	1	1
Lingkungan kode/lingga tonga	-	-	-	4	3
Siattar-attar	-	2	3	3	1
Parhobon	-	-	4	4	3
Sok-sok	-	-	-	4	-
Sitabo-tabo	-	1	-	8	-
Hutaurat/ Dusun 2					
Hutalobu	1	-	3	6	1
Lumban ganda	1	-	3	5	-
Simanampang	-	-	-	7	3
Hutabalian/ Dusun 3					
Balian galung	-	3	1	5	4
Banjar	1	5	6	8	1
Bagas limbong	-	5	4	12	2
Jumlah	3	18	28	67	19

Tabel 3. Pengkategorian rumah berdasarkan jenisnya.

(Sumber : Penelitian langsung ke lapangan).

Rumah di Hutaurat dan Hutabalian dihuni oleh kebanyakan keluarga inti. Sebagian penduduk juga ada yang satu rumah dengan orang tuanya. Biasanya yang memilih tinggal bersama orang tuanya adalah anak laki-laki, terutama anak laki-laki yang pertama atau satu-satunya, karena pada akhirnya peninggalan orang tuanya akan diberikan kepadanya. Apabila anak laki-lakinya tidak berniat tinggal dikampung, karena pekerjaannya sudah bagus di kota, maka diberikan pada saudara laki-lakinya yang lain, kalau tidak ada lagi maka orang tuanya dan rumahnya diserahkan kepada saudara perempuan. Kebanyakan rumah adat yang pewarisnya tinggal di kota, akan mencari seseorang (masih keluarga) untuk mengurus rumah tersebut dan diberikan upah dan biaya perawatan rumah kepada si pengurus (Biasanya setahun sekali). Beberapa orang ada juga yang membiarkan rumah tidak terurus, salah satu alasannya karena tidak memiliki biaya untuk mengurusnya. Sampai pada akhirnya rusak perlahan (rumah panggung yang mayoritas dari kayu).

2. Sistem Pemerintahan.

Adapun sarana pemerintahan di Hutaurat dan Hutabalian pada tahun 2010 adalah :

Kepala Desa : Pardingotan Sagala.

Sekretaris Desa : J. Sihotang.

Perangkat Desa (kaur) ada 3, yaitu :

1. Kaur Pemerintahan : Sagala.

2. Kaur Pembangunan : Sagala.

3. Kaur Kemasyarakatan : Sagala.

Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) ada 5, yaitu

1. Ramli Sagala.
2. Oloan Sagala.
3. Manganar Sigalingging.
4. Robinson Sagala.
5. Jahunta Sagala.

Kepala Dusun :

- | | | |
|---------|---|------------------|
| Dusun 1 | : | Poldiner Sagala. |
| Dusun 2 | : | Kesman Sagala. |
| Dusun 3 | : | Josmen Sagala. |

Sistem pemerintahan di atas, dipilih setiap 5 tahun sekali, dimana masyarakat mengadakan musyawarah dan pemilihan kepala desa berdasarkan suara terbanyak. Sedangkan para bawahannya dipilih berdasarkan kesepakatan bersama.

3. Sarana Organisasi Masyarakat.

Organisasi masyarakat di Hutaurat dan Hutabalian, di bedakan berdasarkan kepentingannya. Secara umum, kegiatan gotong-royong dinamakan "*marrodi*". Adapun organisasi yang ada disana adalah :

a. Organisasi Marga.

Organisasi marga adalah organisasi orang-orang yang satu keturunan/satu nenek moyang, garis keturunan berdasarkan *Patrilineal*. Organisasi tergantung marganya apa, misalkan dia marga Sagala, maka dia termasuk organisasi marga keturunan Ompu Guru

Tatea Ni Bulan. Organisasi marga ini terdiri dari beberapa marga. Misalnya, Limbong, Situkkir, dan lain-lain.

Adapun marga, pada zaman dahulu adalah nama dari nenek moyang itu sendiri. Biasanya marga masih dibagi lagi berdasarkan penggolongan-penggolongannya dan nomornya. Tidak semua marga memiliki nomor. Biasanya nomor berguna untuk tanda panggilan bagi diri seseorang.

b. Serikat Tolong Menolong.

Organisasi ini adalah organisasi oleh karena satu lingkungan (*dongan sabutuha*). Organisasi ini berfungsi untuk membantu tetangga-tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan. Misalnya, pada ada yang kemalangan (anggota keluarganya ada yang meninggal), atau dalam acara pesta pernikahan, juga dalam pesta adat, dan lain sebagainya.

c. Organisasi Tani.

Organisasi tani ada beberapa macam, yaitu :

1. *Saunduran* (sama ke atas, sama ke bawah).
2. *Dosroha* (satu hati).
3. Berdikari.
4. Karya.
5. *Martumbur* (bertunas).

d. Organisasi Gereja.

Kumpulan-Kumpulan Koor *Ama* (koor Bapak-bapak), koor *Ina* (koor ibu-ibu dan *Naposobulung* (pemuda-pemudi dan remaja gereja). Kumpulan ini biasanya berfungsi untuk menyatukan hati seluruh anggota satu gereja. Misalnya ada yang kemandangan, anggota satu gereja wajib turut serta dalam berpartisipasi untuk membantu anggota yang kemandangan tersebut, apabila ada anggota gereja yang mengadakan syukuran, pesta adat, dan lain sebagainya. Para anggota jemaat satu gereja wajib turut serta mengahadirinya.

Kumpulan ini (koor *Ama* dan koor *Ina*), biasanya dua minggu sekali mengadakan *partamiangan* (kebaktian di rumah anggota jemaat). *Naposobulung* biasanya mengadakan kebaktian sekali seminggu di gereja pada malam minggu.

4. Sarana Peribadatan.

Tempat peribadatan yang terletak di Hutaurat dan Hutabalian ada 3, yaitu :

Gereja : 2 bangunan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI),
1 bangunan di dekat Batu-Batu (dusun1; Hutaurat),
dan 1 bangunan lagi berada di pinggir jalan arah ke Bagas Limbong (dusun 3; Hutabalian).
1 bangunan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Letaknya berada di pinggir jalan arah ke Balian galung (dusun 3; Hutabalian).

Musola/Mesjid : -

Wihara/Klenteng : -

Pura : -

5. Sarana Transportasi.

Penduduk di Hutaurat dan Hutabalian, pada zaman dahulu biasanya memakai kerbau, sapi, atau kuda sebagai alat transportasi. Setelah jalan mulai dibangun, perlahan-lahan sapi tidak digunakan lagi, sehingga sudah tidak ada lagi di temui, sedangkan kuda, hanya beberapa orang saja yang memilikinya. Adapun kerbau, masih bisa kita temui di lokasi tersebut, akan tetapi jumlahnya menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada zaman sekarang, penduduk mayoritas menggunakan transportasi sepeda motor ke berbagai tempat. Adapun PSN dan SAMPRI adalah mobil angkutan umum menuju kota, misalnya : Medan, Sidikalang, Berastagi, dan lain-lain. Sedangkan ke Pangururan (Onan/Pajak besar yang di langsungkan 1 kali seminggu, yaitu setiap hari rabu), ada mobil angkutan KOPJ yang berwarna biru yang selalu datang setiap hari rabu pagi ke Hutaurat dan Hutabalian. Ada juga mobil Truk yang datang ke Hutaurat dan Hutabalian untuk mengangkut bahan bangunan dari Pangururan atau dari kota lain, apabila ada penduduk yang sedang membangun rumah atau ada proyek pemerintah (seperti : membangun jalan) yang sedang berlangsung di Hutsaurat dan Hutabalian tersebut.

6. Sarana Pendidikan.

Sarana pendidikan yang terdapat di Hutaurat dan Hutabalian adalah SD. Negeri : No. 173786 Sagala, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten. Samosir. Adapun sekolah SMP Negeri dan SMA Negeri Sianjur Mula-mula, berada di atas (arah menuju ke Limbong), di dekat Batu Hobon dan Tugu si raja Batak. Menuju ke sana harus berjalan jauh dan mendaki bukit, apabila berjalan kaki. Selama 40 menit, bila menggunakan sepeda motor hanya 10 menit saja, kalau angkutan umum tidak ada.

7. Sarana Kesehatan Masyarakat.

Sarana kesehatan masyarakat di Hutaurat dan Hutabalian adalah : Polindes, yang dikelola oleh Bidan E. Friska Naibaho. Dahulu bertempat di Siattar-attar (dusun 1; Hutaurat), tetapi sekarang pindah ke Banjar (dusun 3; Hutabalian). Ada juga pengobatan tradisional (dukun patah) yang berada di Simanampang (dusun 2; Hutaurat). Penduduk di Hutaurat dan Hutabalian yang sakit parah biasanya dibawa oleh polindes langsung ke puskesmas yang berada di Pangururan, dari sana akan di rujuk ke rumah sakit Pangururan atau rumah sakit besar yang berada di kota, misalnya di rumah sakit Adam Malik, Medan.

8. Sarana Informasi dan Komunikasi.

Sarana Informasi dan Komunikasi yang berada di Hutaurat dan Hutabalian adalah :

Warung Telephone (WARTEL) : ada di rumah kepala desa.
Koran : ada di warung kopi.

Adapun koran di peroleh dari PSN atau Sampri (pemilik warung kopi meminta pertolongan kepada supir untuk membelikannya di tengah jalan). Terkadang, pemilik kopi atau penduduk pergi ke Pangururan untuk membeli koran atau majalah tentang pertanian dengan mengendarai sepeda motor. Perjalanan ke Pangururan memakan waktu selama \pm 1jam dengan mengendarai sepeda motor.

Penduduk rata-rata menggunakan Handphone (HP) untuk berkomunikasi dengan keluarganya yang berada di luar kota. Penduduk juga menggunakan radio sebagai alat untuk mendengarkan musik dan berita. Biasanya siarannya berasal dari radio yang berada di Sidikalang atau Pangururan. Penduduk menggunakan Parabola atau alat digital untuk dapat menonton siaran Televisi dari luar kota dan luar negeri, tanpa alat ini televisi tidak dapat menerima siaran televisi dari manapun. Biasanya Parabola atau alat digital ini juga dapat menangkap siaran radio dari kota manapun. Oleh sebab itu, penduduk tidak ketinggalan berita dan informasi.

Beberapa rumah, juga ada yang menggunakan komputer atau laptop. Jaringan Telekomunikasi yang didapat sangat cepat di Hutaurat dan Hutabalian adalah jaringan Telkomsel seperti Simpati, As, dan Fleksi. Adapun jaringan Indosat atau Xl sangat susah untuk mendapatkan jaringannya. Kita harus keluar dan cari tempat yang tinggi untuk dapat jaringan telekomunikasi tersebut. Warung Internet juga tidak ada di desa ini. Adapun yang memakai Internet itu hanya milik pribadi saja seperti *modem*, tetapi hanya produk perusahaan Telkomsel saja yang dapat jaringan penuh, yang lain tidak.

9. Sarana Olahraga, Kesenian dan Rekreasi.

Sarana Olahraga tidak terdapat di desa ini. Hanya kebiasaan-kebiasaan orang-orang di desa ini mendaki gunung, berenang di sungai, main sepak bola, dan lari. Adapun bidang kesenian di desa ini adalah : “Menottor”.

“*Menottor*” adalah menari tarian “Tor-tor” (tarian Batak Toba), dimana sekali setahun ada perlombaan “Tor-tor” yang diselenggarakan antara desa, apabila menang akan diikuti sertakan di kecamatan dan seterusnya. Bupati dan bidang dinas pariwisata dan kebudayaan yang menyelenggarakannya. Biasanya para kepala desa sangat berambisius untuk menang, karena dapat mengangkat citra desanya di hadapan desa-desa lain, oleh karena itu pemuda-pemudi yang mengikuti perlombaan ini di tangani oleh kepala desanya langsung untuk dilatih. Biasanya perlombaan ini diadakan pada bulan November.

Rekreasi di desa ini adalah rumah si raja Batak dan Aek Bintatar (mata air bintatar). Biasanya orang kota dan turis yang datang ke tempat ini. Adapun Batu Hobon dan Tugu si raja Batak ada di perbatasan antara Sianjur mula-mula dan Limbong.

Rumah si raja Batak adalah rumah pertama sekali si raja Batak membangun rumahnya di Hutaurat (pertama sekali kampung berdiri). Adapun *Aek* Bintatar adalah Sumber Mata Air yang di buat dengan menggunakan ilmu-ilmu mistik, dimana terdapat pohon beringin yang kerdil setinggi tongkat dan ada ular besar penjaganya. Akan tetapi, pohon beringin sudah dimatikan dengan sengaja oleh masyarakat karena dianggap di sana bersarang banyak

ular dan sangat mengganggu masyarakat. Penduduk tidak seorangpun yang pernah melihat langsung ular penjaga Aek Bintatar tersebut, akan tetapi ada seorang dukun yang dipanggil pada saat mematikan pohon beringin tersebut melihat mata ular penjaga yang besar itu secara langsung dari lobang sumber mata air Aek Bintatar.

10. Sarana Umum.

Sarana Umum seperti Listrik baru dibangun pada tahun 1990. Cara pembayarannya, ada seseorang yang datang mengutip ke setiap rumah di desa tersebut. Pembayarannya berdasarkan pemakaian perbulan ditambah ongkos sebesar Rp. 4500 untuk ke Pangurusan pada setiap rumah.

Adapun air (Pancuran, kamarmandi, dan tempat permandian umum lainnya) dibangun pada tahun 2005 oleh masyarakat. Sumber airnya berasal dari Puncak Gunung Pucuk Buhit, dan tidak ada pungutan/biaya (gratis) untuk air tersebut.

E. SISTEM KEMASYARAKATAN.

Sistem kemasyarakatan di suku Batak Toba adalah sistem “*Dalihan Na Tolu*”. Secara *etimologis Dalihan Na Tolu* berarti “Tiga Tungku” (*Dalihan = tungku, Na= yang, Tolu = tiga*), yang dalam arti bahasa Indonesia disebut Tungku yang Tiga. Adanya tiga kelompok kekerabatan yaitu : *dongan sabutuha, hula-hula, dan boru*. *Dongan sabutuha* adalah teman satu kampung, *Hula-hula* adalah marga pemberi gadis, dan *boru* adalah anak perempuan dari keluarga Laki-laki. Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kekerabatan secara “*Patrilineal*”,

yakni setiap anggota dalam masyarakat itu, termasuk ke dalam sesuatu “*marga*” dari garis keturunan laki-laki. Oleh sebab itu, perkawinan dalam lingkungan sesama *marga* dilarang, sehingga perkawinan terjadi dengan orang yang termasuk lingkungan *marga* lain (*exogami*).

Adapun pengertian dari ***Dalihan Na Tolu*** adalah : Masyarakat Batak Toba di pandang sebagai sebuah kualii (balanga) sedang ***Dalihan Na Tolu*** adalah tiga batu tungku yang mendukung kualii tersebut, sehingga padanya terdapat keseimbangan. Setiap tungku harus menjaga dan memelihara keseimbangan dari pada kualii agar tetap berdiri kokoh. Untuk dapat mencapai keseimbangan itu, ketiganya harus bekerjasama dan saling tolong-menolong.

Dalam masyarakat Batak Toba kualii (belanga) melambangkan wadah dan tempat bagi anggota-anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama, misalnya pesta dan upacara-upacara bersama. Sedangkan masing-masing tungku melambangkan *dongan sabutuha, hula-hula, dan boru*.